

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumpun ternak kerbau di Indonesia terdiri atas kerbau sungai (*Riverine buffalo*) dan kerbau lumpur (*Swamp buffalo*). Kerbau sungai atau kerbau Murrah paling banyak ditemukan di Sumatera Utara, sedangkan kerbau lumpur hampir tersebar di seluruh daerah Indonesia (Sutama, 2008). Ternak kerbau khususnya kerbau Murrah merupakan salah satu komoditas peternakan yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding dengan ternak sapi dan mampu hidup di kawasan marginal terutama bila pakan yang tersedia berkualitas rendah.

Kerbau Murrah merupakan ternak penghasil susu yang baik, keunggulan kerbau Murrah yaitu mampu menghasilkan susu berkisar 6-8 liter/ekor/hari sedangkan kerbau lumpur hanya mampu menghasilkan susu 1,5–2 liter/ekor/hari (Roza *et al.*, 2024). Susu dari ternak kerbau Murrah banyak diolah menjadi produk bahan pangan, contohnya sebagai bahan baku pembuatan keju mozzarella dan produk lainnya yang dikenal dengan berbagai nama seperti dali ni horbo (Sumatera Utara), dadiah (Sumatera Barat) dan danke (Sulawesi Selatan).

Kebutuhan susu nasional jauh lebih besar daripada ketersediaan susu dalam negeri. Produksi susu nasional tahun 2024 sebanyak 809.038,70 ton , pada tahun 2025 sebanyak 820.874,80 ton dan produksi susu segar di Sumatera Barat pada tahun 2025 sebanyak 912,66 ton sedangkan kebutuhan susu nasional mencapai 8 juta ton/tahun (Badan Pusat Statistik 2026). Hal ini menunjukkan produksi susu di Indonesia belum memenuhi kebutuhan susu nasional.

Produksi susu, konsumsi pakan dan efisiensi produksi yang dihasilkan disebabkan oleh faktor pakan, pakan yang berkualitas rendah, ketersediannya yang

terbatas dan pemeliharaan yang masih tradisional belum mengarah kepada perbaikan mutu genetik. Sebagian besar peternak kerbau memakai manajemen pemeliharaan tradisional dengan cara kerbau dilepas di padang penggembalaan dengan pakan yang seadanya, dimana kualitas maupun kuantitasnya tidak mencukupi sehingga mengakibatkan tingkat produksi rendah.

Ketersediaan hijauan sebagai pakan ternak sangat mudah didapatkan pada musin hujan, namun menjadi langka saat musim kemarau tiba. Pakan yang diberikan peternak kerbau Murrah di Kecamatan Tilatang Kamang yaitu rumput lapangan dan konsentrat (ampas tahu, bungkil sawit dan kulit ubi kayu) belum mencukupi untuk kebutuhan kerbau Murrah. Pemanfaatan pakan lokal (rumput lapangan) yang tersedia di sekitar peternakan umumnya memiliki kualitas rendah, sehingga harus diolah secara khusus untuk meningkatkan kualitas pakan lokal yang tersedia agar mampu memenuhi kebutuhan nutrisi ternak kerbau Murrah untuk meningkatkan produksi susu. Salah satu teknologi pakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pakan adalah dengan mengolah rumput lapangan menjadi silase.

Silase merupakan pengolahan pakan hijauan ternak menggunakan prinsip fermentasi *anaerob*. Silase dibuat dengan mencacah hijauan dan disimpan dalam wadah tertutup dalam kurun waktu minimal 3 minggu. Proses pembuatan silase dapat ditambahkan dengan *probiotik* dan molases untuk mempercepat proses fermentasi. Silase tidak hanya meningkatkan kualitas pakan hijauan, juga memungkinkan penyimpanan pakan dalam jangka waktu lama terutama di musim kemarau serta meningkatkan efisiensi pencernaan ternak (Suwignyo, 2017). Kandungan nutrisi dalam silase lebih mudah diserap oleh ternak, sehingga mampu

meningkatkan konsumsi pakan. Peningkatan konsumsi pakan sejalan dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi ternak sehingga produksi susu dan efisiensi yang dihasilkan meningkat.

Silase merupakan salah satu bentuk pengawetan hijauan yang memiliki kandungan nutrisi relatif stabil serta mudah dicerna, sehingga berpotensi meningkatkan konsumsi pakan dan efisiensi pemanfaatan nutrisi oleh ternak. Peningkatan konsumsi pakan akan berdampak pada efisiensi konversi pakan, karena ternak mampu memanfaatkan zat gizi secara optimal untuk mendukung produksi susu. Silase pada level rendah 2–6% sering diterapkan sebagai perlakuan adaptasi palatabilitas untuk menilai respon konsumsi pakan pada ternak. Penggunaan silase jerami padi pada ransum sapi perah terbukti meningkatkan asupan pakan dan efisiensi pencernaan tanpa menurunkan produksi susu (Wang *et al.*, 2021). Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penambahan Silase Terhadap Performa Produksi Susu Kerbau Murrah (*Bubalus bubalis*) di Tilatang Kamang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penambahan silase terhadap performa kerbau Murrah yang meliputi produksi susu, konsumsi ransum dan efisiensi produksi.
2. Berapa pemberian silase yang menghasilkan performa kerbau Murrah yang terbaik berdasarkan produksi susu, konsumsi ransum dan efisiensi produksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan silase terhadap peningkatan produksi susu, konsumsi ransum dan efisiensi produksi.

2. Untuk mengetahui perlakuan yang paling baik dalam meningkatkan performa produksi susu kerbau Murrah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan informasi bagi masyarakat bahwa penambahan pakan silase dapat digunakan sebagai pakan tambahan pada ternak.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemberian pakan tambahan silase berpengaruh terhadap performa produksi susu kerbau Murrah yang meliputi produksi susu, konsumsi ransum dan efisiensi produksi.

